

IDENTIFIKASI GANGGUAN BELAJAR ANAK USIA KELAS BAWAH SEKOLAH DASAR

Minsih

Department of Primary School Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: min139@ums.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-November-2023

Disetujui: 30-November-2023

Kata Kunci:

Identifikasi

Gangguan Belajar

Hambatan Komunikasi

Berkesultanan Membaca

ABSTRAK

Abstract: The aim of this research is to describe the problem of learning disorders in children in the lower grades of elementary school and identify the learning and communication behavior of these children. The research method used is qualitative research with teachers, school principals, and parents as primary and secondary informants. Data collection through interviews observations and documentation studies. The validity of the data used is a triangulation of sources and techniques and data analysis techniques using interactive qualitative data analysis using the Cresswel model, which uses reduction, display, and verification stages. The results of this study show that lower-class children's learning disorders consist of difficulty reading and barriers to children's verbal communication. This problem was experienced by five lower-class students (grades 1 and 2 of elementary school). The learning disorders experienced by Ss, Dd, Gg, DBP, and DLS children vary in the form of difficulties and obstacles in the form of difficulty reading, barriers to verbal communication, and impaired concentration. Based on the results of identification through interviews and observations, the behavior shown by the object of this research is difficulty communicating verbally during presentations, difficulty expressing opinions, difficulty reading discussion results, difficulty working in groups because they have not been able to complete their part of the assignment and difficulty understanding teacher instructions regarding technical work. group. Based on documentation studies, it shows that the learning outcomes of the five children have poor grades in Indonesian and Natural Sciences subjects.



This is an open access article under the *BY-NC-ND* license

A. LATAR BELAKANG

Anak usia sekolah dasar memiliki aspek banyak aspek perkembangan yang terjadi. Seperti perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan yang terakhir adalah perkembangan Bahasa. Bahasa adalah simbol bunyi yang digunakan sekelompok masyarakat untuk mengenali diri, berkomunikasi atau berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Sedangkan pengertian permasalahan menurut Dorotraig adalah situasi yang datang akan tetapi tidak diinginkan. Salah satu masa yang penting dalam perkembangan seorang anak adalah masa anak-anak. Perkembangan setiap anak berbea-beda, antara anak satu dengan anak yang lain memiliki perkembangan sendiri yang berbeda-beda. Perkembangan anak membutuhkan perhatian orang tua yang menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam belajar. Orang tua merupakan faktor penentu keberhasilan belajar anaknya (Hasibuan, R., & Suryana, D. 2021). Dengan perkembangan anak yang berbeda-beda, maka diperlukan deteksi mengenai masalah perkembangan yang terjadi pada anak. Salah satu permasalahan perkembangan yang terjadi pada anak adalah masalah perkembangan kognitif.

Deteksi dini terhadap anak usia dini sangat krusial karena deteksi dini dapat menentukan apakah seorang balita berkembang secara efektif atau tidak pada tingkat pemenuhan yg seharusnya. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan/penelitian untuk menemukan kelainan perkembangan dini di balita dan anak prasekolah. Bila penyimpangan atau masalah perkembangan anak usia dini diketahui sejak dini, maka akan lebih praktis buat diintervensi. namun, Bila kelainan tadi terlambat terdeteksi, akan lebih sulit buat diintervensi dan ini dapat merusak perkembangan anak.

Dari berbagai aspek perkembangan pada anak usia sekolah dasar tersebut, aspek perkembangan Bahasa adalah aspek yang sangat penting dan perlu dikembangkan. Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019) perkembangan Bahasa yaitu faktor yang penting untuk anak, karena Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seorang terhadap lingkungan sekitarnya. Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019) perkembangan Bahasa pada anak berproses mulai tingkatan yang sederhana menuju ke tingkatan yang kompleks.

Masalah komunikasi dan kognitif merupakan bagian dari gangguan perkembangan yang terjadi pada anak, sekitar 8% (Scheffner F, Vogel D, Astern R, Burgess J, Connealy RT, Salerno K). Menurut informasi dari RS. Dr. Kariadi informasi klinik tumbuh kembang anak. Pada tahun 2007, keluhan tentang keterlambatan bicara pada 22,9% dari 36 kunjungan baru ke Klinik Perkembangan Anak, di mana 13 (2,98%) menunjukkan gangguan bahasa. 40-60% anak prasekolah dengan gangguan bahasa mengalami masalah atau kesulitan belajar dalam bahasa tulis dan mata pelajaran akademik. Perkembangan bahasa merupakan indeks perkembangan kecerdasan anak yang komprehensif yang berhubungan dengan keberhasilan sekolah. Perkembangan bahasa pada anak adalah aspek pengembangan anak yang sangat penting untuk pengembangan bahasa lisan. Bahasa anak berkembang mulai dari yang sederhana ke kompleks.

Kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pikiran, ingatan, dan persepsi seseorang. Kognitif termasuk aspek yang mengalami perkembangan tahap demi tahap untuk menciptakan kematangan yang sempurna pada anak. Kognitif dikatakan sebagai kemampuan anak agar anak dapat berpikir lebih kompleks dan anak mempunyai penalaran serta kemampuan memecahkan masalah dengan baik (Marinda, L. 2020). Kemampuan kognitif mengacu pada tingkat kecerdasan yang mencirikan orang dengan minat yang berbeda-beda (Balowa, C. C., Utoyo, S., & Pauweni, A. A. J. 2020). Membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan yaitu sensorimotor dari umur 0-2 tahun, praoperasional dari umur 2-8 tahun, operasional konkrit dari umur 7-12 tahun, dan operasional formal dari umur 12-18 tahun. Beberapa anak bisa berkembang secara kognitif sesuai dengan tahapan, ada pula yang mengalami hambatan. Hambatan yakni sesuatu yang merintang dalam mencapai sesuatu. Beberapa karakter yang terlihat pada anak dalam hambatan kognitifnya terutama pada saat belajar yaitu meliputi: konsentrasi atau daya ingat lemah, sulit menghafal, kesulitan untuk mengingat sesuatu, lambat atau lama dalam berbicara (Setiyatna, H., Julijanto, M., Surahman, S., Studi, P., Islam, P., Usia, A., & Syariah, H. E. 2022).

Kemampuan berbahasa anak pada berbahasa lisan akan tumbuh secara bertahap. Kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami bacaan merupakan bagian yang sangat penting pada peningkatan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Perkembangan bahasa adalah suatu bentuk proses yang dialami oleh siswa atau individu ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa secara verbal dalam kegiatan sehari-hari.

Adanya instrumen bisa membantu orang tua serta pendidik mengetahui apakah perkembangan bayi cocok atau tidak. Sianturi, R., Loita, A., & Maulani utami, T. (2022) Instrumen penelitian adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Buat pembinaan tahun-tahun pembentukan awal. tetapi, tak semua orang mampu memahami seluruh tanda yg ada. Di semua wilayah peningkatan kognitif anak, tingkat pemenuhan mampu menjadi sangat penting. berdasarkan indikator derajat kegemaran anak, orang tua atau pendidik bisa menyadari perkembangan yang menghalangi perkembangan normal dari perkembangan tersebut. Antisipasi atau pencegahan dini bisa dilakukan sedini mungkin untuk mencegah serta terhindar dari masalah perkembangan pada anak. Observasi serta wawancara dipergunakan untuk menemukan masalah kognitif di anak-anak SD. Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018) Pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Pengertian wawancara adalah proses interaksi dengan sebuah tujuan serius yang memiliki maksud dan tujuan untuk bertukar perilaku dan melibatkan aktivitas tanya jawab.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sebagian peserta didik masih belum lancar membaca, Bahasa yang tidak baik atau kesantunan bahasanya kurang, cadel, dan yang terakhir adalah keterlambatan berbicara. Seharusnya pada usia kelas peserta didik tersebut sudah dapat membaca dan berbicara dengan lancar. Namun, faktanya masih ada beberapa anak yang belum lancar membaca dan berbicara. Hal tersebut disebabkan dari beberapa faktor salah satunya ada faktor orang tua dan lingkungan sekitar, peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk menunjang Pendidikan bagi anak. Kurang lancarnya peserta didik dalam membaca sangat mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana kesulitan membaca dan permasalahan Bahasa lainnya, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta kendala yang dialami peserta didik (Mujahid, I., Abdullah, I., Minsih, M., & Muhamad, S. N. 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian studi kasus dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peristiwa dari berbagai sumber data dan sudut pandang (Yin, R. K. 2018). Penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut: menentukan permasalahan yang dibahas; penentuan sumber data dan informan; mengumpulkan data; melakukan triangulasi data; melakukan analisis data; dan menyusun laporan. Bagian akhir kajian mencapai pemahaman terhadap fenomena yang dimaksud. Informan penelitian adalah orang tua, guru, dan kepala sekolah serta siswa (teman sebaya). Data penelitian berupa catatan lapangan dan kutipan wawancara.

Dasar pemilihan data adalah kemampuannya untuk melewati tahap triangulasi data, yaitu proses pengujian data melalui triangulasi metode dan teknik. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019) Teks yang digunakan berupa kutipan wawancara berupa uraian kata tentang komponen konseling keluarga terkait penanganan anak autis. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam terhadap informan, proses observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru, teman sejawat, guru dan orang tua. Observasi dilakukan untuk memperoleh data seperti teknis pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan GPK dan guru kelas. Dokumentasi yang digunakan berupa gambar kegiatan. Pemeriksaan bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian dilakukan melalui observasi terhadap anak autis yang merasa mudah belajar dari rumah. Teknik analisis data menggunakan analisis induktif secara simultan. Tahapan yang dilakukan melalui kegiatan reduksi data, pembacaan data, pengkodean data, dan interpretasi data.

Pada tahap awal peneliti berkonsentrasi pada hasil pengumpulan data yang ada yaitu data observasi, data berita online, dan data wawancara dengan 9 informan yang sesuai dengan tema yang dibahas. Deskripsi tersebut dilakukan dengan menjalin hubungan antara berbagai jenis data untuk membangun korelasi antar pola informasi yang disampaikan. Pengkodean data dilakukan dalam bentuk kategorisasi menurut aspeknya. Penafsiran tersebut bertujuan untuk mengungkap makna simbol yang disampaikan informan. Kegiatan interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan kejadian nyata di lapangan. Teknik penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang dikumpulkan, seperti data yang diperoleh informan satu dengan yang lain, dan harus dibandingkan. Berikut data informan yang akan dilakukan observasi dan wawancara:

No	Inisial	Gender	Role
1	Informan 1	Female	KS
2	Informan 2	Male	KS
3	Informan 3	Female	Guru Kelas
4	Informan 4	Female	G KP
5	Informan 5	Male	Murid
6	Informan 6	Femele	Murid
7	Informan 7	Female	Teacher
8	Informan 8	Famale	Teacher
9	Informan 9	Female	Orang Tua

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan belajar anak usia sekolah dasar kelas bawah pada penelitian ini diidentifikasi pada tiga aspek yaitu: gangguan konsentrasi, gangguan berkomunikasi verbal dan gangguan atau hambatan membaca. Ketiga aspek tersebut terjadi pada lima siswa SD Pabelan dan Purbayan wilayah Sukoharjo Jawa Tengah. Kelima siswa tersebut bisa kita sebut dengan inisial: Ss, Rr, Gg, DBP dan DLS, yang menjadi informan terkait dengan permasalahan kelima objek tersebut adalah guru, kepala sekolah, murid, orang tua dan duru kelas dan guru komite pembelajaran yang berjumlah sembilan. Untuk penjelasan lebih rinci terkait data hasil penelitian dapat disimak melalui table observasi dan petikan wawancara.

Tabel 1. Hasil Observasi di SDN Pubayan Dan Pabelan Kartasura Sukoharjo.

Indikator	Deskripsi /catatan
Gangguan Konsentrasi: Lamban memahami sesuatu, Daya ingat lemah.	Sisiwa Ss dan Rr lamban memahami interuksi guru dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga guru harus menjelsaskan ulang. Pada saat kegiatan diskusi kelompok dan simulasi materi anak belum bisa mengikuti kegiatan berdasarkan sintaknya dengan baik karena siswa mudah lupa dengan informasi yang telah ditangkap. Pada observasi yang telah kami lakukan ketika Gg diminta untuk mengikuti sebuah permainan di dalam kelas bersama teman-temannya yaitu mengucapkan satu kalimat secara berantai dan bergantian dengan teman-temannya. Ketika diamati siswa-siswi SDN 02 Purbayan terlihat lancar dan antusias mengikuti permainan tersebut. Tetapi, Gg terlihat terdiam dan berfikir lama.
Kesulitan membaca: Terdapat siswa yang	Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kami mendapati kasus kesulitan membaca yang terjadi pada kakak adik

masih terbata-bata dalam membaca. Saat akan mengucapkan kata anak berfikir lebih lama.	DBP dan DLS. Aspek pertama yaitu membaca yang masih kurang lancar dan terbata-bata. Pada saat kami mengobservasi, kami menyuruh anak ini membaca satu kalimat saja membutuhkan waktu 1-2 menit baru selesai membaca. Pihak sekolah mendampingi DBP dan DLS belajar selasai jam pelajaran dan berkomunikasi dengan keluarga untuk monitoring dari rumah.
Lamban berbicara: Sulit mengutarakan pembicaraan.	Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kami mendapati kasus keterlambatan berbicara yang terjadi pada DBP dan DLS. Aspek pertama yaitu sulit mengutarakan pembicaraan yang dimaksud adalah ketika DBP dan DLS diberi pertanyaan dan diajak berbicara oleh pewawancara mereka akan berfikir terlebih dahulu dan kadang tidak paham pembicaraan yang di bicarakan. Akibat sulit berbicara mereka pun belum lancar membaca. DBP dan DLS senantiasa dilibatkan dalam berinteraksi sesama murid saat pembelajaran dan saat diskusi kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada obyek penelitian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan hambatan komunikasi-verbal pada anak usia sekolah dasar ada pada lamban bicara dan berkesulitan membaca. Dua permasalahan komunikasi verbal dan bahasa pada anak usia SD dapat diidentifikasi berdasarkan petikan wawancara berikut: "Biasanya anak kelas bawah mengalami kesulitan membaca kata demi kata pada sebuah kalimat. Belum mampu membaca huruf vokal khususnya antara "e" dan "é"(dalam kata keras, kepala, kerang, telah). Belum mampu membaca suku kata yang terdapat rangkap konsonan di dalamnya. Misalnya suku kata NGA, NGI, NGU, NYA, NYI, dan NYU". Menurut DJ anak laki-laki lebih cenderung mengalami kesulitan membaca dan di sekolah lain masih ada yang mengalami kesulitan membaca (informan 1, Mei 2022). "Kesulitan membaca kata demi kata, hal ini dapat diketahui ketika anak membaca sebuah kalimat, maka anak tersebut akan terbata-bata saat membaca buku, anak juga akan mengalami kesulitan untuk membaca kata selanjutnya dalam kalimat.

Belum bisa membedakan suku kata dan huruf vokal, hal tersebut dapat diketahui ketika anak belum mampu untuk membedakan huruf e dan 'e hal tersebut tentunya masih menjadi kesulitan anak dalam membaca"(Informan 3 & 9, Mei 2022). Kesulitan membaca permulaan ini biasa terjadi pada saat anak mulai masuk sekolah dasar. Hal ini jika tidak mendapatkan pelayanan yang baik dan relevan akan menjadi kebiasaan yang mengikat. Oleh karenanya Kepala sekolah menyampaikan bahwa terkait dengan hambatan siswa dalam membaca sekolah sudah memiliki program pemberian layanan intervensi dini terhadap permasalahan belajar siswa. Menurut John, kesulitan membaca (dyslexia) adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam memahami atau merangkai bagaimana huruf dan bunyi dipadukan sehingga dapat membentuk sebuah kata. Kesulitan membaca kondisi di mana terdapat masalah pada persepsi, terutama sesuatu yang mempengaruhi dalam kemampuan membaca (Wardana, D. 2022). Kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah (Febrianingsih, D. 2021). Selain itu, kesulitan membaca juga dapat diartikan sebagai seseorang yang sulit dalam mengeja kata, belum bisa atau belum mampu membaca kata dan kalimat, serta masih terbata-bata dalam membaca permulaan.

Layanan intervensi memberikan pelayanan berupa semua jenis hambatan/permasalahan anak didik baik pada aspek kognisinya, aspek fisiknya, aspek social emosionalnya, bahasa dan komunikasinya (Wulandari, T. T., & Minsih, S. A. 2019). Hal ini memberitahukan bahwa anak yang lamban belajar termasuk berkesulitan dalam membaca bisa ditingkatkan keahliannya menggunakan berbagai cara dan kerja keras serta melibatkan pihak orangtua, pihak masyarakat, serta pihak pemerintah melalui system Pendidikan yang diciptakan. Isnawati, R. (2020) anak yang mengalami gangguan belajar seperti; sulit konsentrasi, hambatan membaca dan gangguan komunikasi verbal memiliki ciri-ciri seperti kurang mendapat perhatian dan kurang mendapatkan dukungan atau motivasi dari orang-orang disekitarnya.

Gangguan belajar lainnya yang dididentifikasi pada lima murid di dua sekolah ini adalah siswa lamban bicara. Keterlambatan berbicara terlihat pada saat DLS melakukan pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan tepat posisi kata dalam satu kalimat. Hal ini sebagaimana wawancara dengan guru kelas yang menyatakan: "DLS kami sering memanggilnya, tidak mengalami keterlambatan berbicara yang parah, teman satu kelasnya juga tidak ada yang mengalami keterlambatan berbicara, hanya belum terampil dan meletakkan kosa kata yang tepat. DJ kurang mahir dalam berbahasa terlihat ketika sulit memahami apa yang diucapkan lawan bicaranya dan meresponsnya" (Informan 4 & 2, April 2022). "Pengucapan kata yang kurang jelas, anak masih belum bisa mengucapkan kata yang

jelas, bahkan anak masih belum mampu untuk menyusun kalimat. Saat ditanya anak akan banyak terdiam dan tidak menjawab” (informan 5 & 7, Mei 2022).

Gangguan bicara pada anak termasuk dalam hal lambat bicara merupakan hal yang biasa ditemui dibangku SD kelas bawah. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa Keterlambatan berbicara adalah apabila tingkat perkembangan bahasa berbicaranya berada di bawah tingkat kualitatif perkembangan bahasa pada anak seusianya, yang tercermin dari kecepatan penggunaan kata. Anak yang memiliki keterlambatan berbicara akan sulit untuk mengucapkan kata-kata dengan tepat dan benar. Artikulasi dan gerak bibir serta lidah terlihat kaku, serta suara yang dikeluarkan lirih, hal ini diungkapkan oleh Istiqlal, A. N. (2021). Keterlambatan berbicara terjadi pada anak ketika kemampuan produksi bahasa dan komunikasinya masih di bawah rata-rata dalam berbicara. Kemampuan anak dalam bercakap atau berkomunikasi bisa dimulai dengan reaksi pada bunyi dan suara dari orang tuanya (Wati, E., & Solihin, M. 2022). Keterlambatan berbicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan harus segera ditangani karena merupakan gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Masalah bahasa anak adalah keterbatasan atau kelemahan anak dalam penggunaan isyarat bahasa untuk komunikasi lisan atau kemampuan bicara dan berbahasa anak menurut kelompok umur, jenis kecerdasan (Awliyah, R., Suyadi, S., Jannah, F. R., & Mustofa, A. 2021).

Sedangkan pada aspek gangguan belajar lain terjadi pada siswa Gg, Rr dan Ss yang memiliki gangguan belajar berupa gangguan konsentrasi yang terlihat pada aspek lamban memahami sesuatu serta daya ingat lemah. Hal ini didasarkan pada penjelasan guru kelas sebagai berikut: “Siswa Ss dan Rr lamban memahami interuksi guru dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga guru harus menjelsaskan ulang. Pada saat kegiatan diskusi kelompok dan simulasi materi anak belum bisa mengikuti kegiatan berdasarkan sintaknya dengan baik karena siswa mudah lupa dengan informasi yang telah ditangkap”. Pada observasi yang telah kami lakukan ketika Gg diminta untuk mengikuti sebuah permainan di dalam kelas bersama teman-temannya yaitu mengucapkan satu kalimat secara berantai dan bergantian dengan teman-temannya. Ketika diamati siswa-siswi SD Purbayan terlihat lancar dan antusias mengikuti permainan tersebut. Tetapi, Gg terlihat terdiam dan berfikir lama (informan 6 & 8, Feb 2022).

Permasalahan kognitif disebabkan faktor eksternal dan internal. Keturunan termasuk ke dalam faktor internal yang turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Lingkungan termasuk ke dalam faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan individu. Pada saat pengamatan diketahui bahwa anak yang mengalami gangguan daya ingat lemah memiliki gejala seperti menanyakan kata yang telah diberikan secara berulang saat bermain sambung kata bersama teman-temannya, selain itu anak tersebut terlihat tidak bersemangat dan berfikir terlalu lama untuk mengucapkan dan menyebutkan satu kalimat yang baru saja diucapkan oleh temannya tersebut. Beberapa macam ingatan telah dikembangkan oleh beberapa ahli yaitu membagi memori otak manusia menjadi 3 unsur salah satunya ialah ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*) atau bisa disebut juga sebagai sistem ingatan sementara karena penyimpanan informasi hanya dipertahankan selama informasi tersebut diperlukan selama melakukan tugas-tugas kognitif. Jika informasi yang didapatkan tidak dipanggil kembali (*recall*) selama selang waktu 30 detik setelah itu informasi pada ingatan jangka pendek akan menghilang. Keterbatasan daya serap ingatan jangka pendek menyebabkan informasi hanya bertahan sementara.

Konsentrasi belajar merupakan pemfokusan atensi pada metode perubahan sikap yang dijelaskan dalam bentuk keterampilan, pengaplikasian, serta evaluasi pada perilaku serta nilai, pemahaman dan kemampuan dasar (Chalidaziah, W. 2018). Konsentrasi belajar ialah kemampuan dalam pemusatan atensi dalam pembelajaran. Pemfokusan perhatian itu menuju dalam isi materi pembelajaran ataupun proses mendapatkannya. Apabila seorang murid terkadang merasa kurang mampu berkonsentrasi saat menuntut ilmu, sangat Mungkin ia kurang mampu merasakan indahnya dari proses belajar yang dilakukannya. Konsentrasi belajar rendah bisa dianggap menjadi gangguan konsentrasi belajar (Annisa, R. R., Pratisti, W. D., & Uyun, Z. 2019).

Daya mengingat merupakan keahlian dalam memikirkan ulang peristiwa yang sudah dilalui. Melalui cara fisiologis, daya ingatan merupakan sebuah hasil transisi keahlian penjalaran meringkas dari satu neuron ke lainnya, sebagai penyebab dari kegiatan meural yang lalu (Oktariani. 2018). Kesulitan dalam mengkaji ilmu bukan semata-mata berkaitan dengan tingkat pengetahuan dari insan itu saja saja, namun insan tersebut menjalani kesulitan pada menguasai kemampuan mengkaji pembelajaran dan mengatasi perkejaan yang telah diberikan. Hal ini di sampaikan oleh Jamaris di sebuah bukunya yang memiliki judul prespektif, asesmen, dan penanggulangannya (Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. 2020). Daya mengingat terkait dengan Masalah gangguan konsentrasi anak yang mengalami masalah gangguan konsentrasi juga akan mengalami kesulitan memusatkan perhatian apabila terjadi sesuatu disekitarnya (Isnawati, Ruslia. 2020). Anak tersebut biasanya akan membutuhkan suasana lingkungan yang damai agar tetap konsentrasi. Pada anak yang masih sekolah gangguan pemusatan perhatian terlihat pada gejala cepat bosan pada mata pelajaran atau sulit menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya di kelas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Memuat kesimpulan penelitian yang singkat dan jelas. Jika ada sertakan saran-saran yang muncul sebagai akibat dari hasil kajian atau penelitian yang telah dilakukan. Saran dituliskan setelah paragraf yang memuat kesimpulan, tidak dituliskan menjadi bagian yang terpisah. Kesimpulan maupun Saran (jika ada) disampaikan dalam bentuk paragraf bukan poin-poin.

Gangguan belajar pada anak usia sekolah dasar pada kelas bawah mengarah pada hambatan berkomunikasi, hambatan membaca dan mengalami gangguan konsentrasi saat belajar. Identifikasi dilakukan pada lima anak SD usia kelas bawah yang mengalami ketiga kondisi tersebut. Berdasarkan data dari informan saat wawancara dan catatan lapangan saat observasi perilaku yang ditunjukkan oleh kelima obyek penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki hambatan dan gangguan saat menerima pelajaran dan saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Hambatan belajar ini ikut memengaruhi hasil belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan seperti sulitnya berkomunikasi dengan teman kelompok. Ketika teman belum bisa memahaminya dengan baik bahasa yang disampaikan. Implikasi penelitian ini lebih bersifat rekomendasi bagi guru dan orang tua serta pihak sekolah untuk senantiasa menjalin komunikasi dalam meminimalisir segala hambatan belajar anak, sehingga anak bisa belajar dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, R. R., Pratisti, W. D., & Uyun, Z. (2019). Efektivitas Manajemen Kelas Untuk Menurunkan Gangguan Konsentrasi Belajar Matematika Pada Siswa Sd. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.22353>
- Awliyah, R., Suyadi, S., Jannah, F. R., & Mustofa, A. (2021). Aspek Perkembangan Bahasa Anak pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1045>
- Balowa, C. C., Utoyo, S., & Pauweni, A. A. J. (2020). Penilaian Kecerdasan Anak melalui Aspek Perkembangan Kognitif. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 91–98. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.117>
- Chalidaziah, W. (2018). Kondisi Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak X. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v1i1.771>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Febrianingsih, D. (2021). Peningkatan Belajar Membaca Huruf Abjad dengan Menggunakan Metode Fernald pada Siswa Kelas 1 (Study Kasus Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca). *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 2(2), 181-196.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 237-246.
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1169–1179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735>
- Isnawati, R. (2020). *Cara Kreatif dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian)* (T. Lestari (ed.)). CV.Jakad Media Publishing.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). *Preschool*, 2(2), 206–216. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Example Nonexample Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan. *Taman Vokasi*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v6i1.2866>
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mujahid, I., Abdullah, I., Minsih, M., & Muhamad, S. N. (2022). The role of family counseling in handling autistic children during at-home learning periods. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 103-116.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Oktariani. 2018. Peranan Self-efficacy dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Kognisi Jurnal*. Vol 3 No 1, 41-50.
- Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137-145.

- Scheffner F, Vogel D, Astern R, Burgess J, Connealy RT, Salerno K. Screening for communication and cognitive disorder in infant and toddler. Diunduh dari: <http://goliath.ecnext.com>
- Setiyatna, H., Julijanto, M., Surahman, S., Studi, P., Islam, P., Usia, A., & Syariah, H. E. (2022). *JOTE Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 200-212 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*. 3, 200–212.
- Sianturi, R., Loita, A., & Maulani utami, T. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam*. 4(2021), 2556–2560.
- Wardana, D. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Melalui Strategi Kwl (Know, Want, Learned) Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri Muncul 02
- Wulandari, T. T., & Minsih, S. A. (2019). *Analisis Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sd N 01 Sukosari Kabupaten Karanganyar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wati, E., & Solihin, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Santun Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan di Raudhatul Athfal Nurul Islam Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 55–95. <https://doi.org/10.51311/alayya.v2i1.408>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.